

Masalah Bias Gender dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf

Dr. Maria Josephine K. Mantik, M.Hum
Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
mjmantik@yahoo.com

Abstract

Tanah Tabu (Taboo Land) is a novel by Anindita S. Thayf published by PT Gramedia Pustaka Utama in 2009. This novel of 237 pages was the first prize winner, and the sole winner, in the novel writing competition held by the Jakarta Art Council (Dewan Kesenian Jakarta) in 2008.

Tanah Tabu depicts the life of the indigenous people of Papua that have been oppressed by the newcomers. The originally untouched Papua land, like the Garden of Eden awash in the colors of cooling green and glowing blue, has morphed into a place full of misery and strife. The warmth and beauty of a virgin nature has been tarnished. This land blessed with the richness of gold has been robbed by the newcomers. The indigenous people continue to live in poverty and backwardness. The life of the indigenous Papua people gets pushed aside by the greed of humankind and the advance of technology.

The female characters in *Tanah Tabu*, Mabel, Mace, and Leksi, have an enormous strength in dealing with the hardness of life in Papualand. As often happens in a society that follows the patriarchal culture, the female characters in this novel are regarded as inferior and thus can be treated sub-humanly. However, the three female characters have been described as tireless in fighting against tyranny and oppression. Mabel, for example, as one of the central characters, is a woman of discernment and courage.

The life stories of Mabel, Mace, and Leksi, as well as other characters in the novel are presented by three story-tellers: Leksi (a little girl), Pum (a dog), and Kwee (a pig). The two animals live together with the human characters of the novel, and therefore they understand the lifestyle of the Papua people. The author has successfully woven the various events into an attractive story. In terms of background, the novel depicts the location of Papua, a place still rarely found in Indonesian novels. Through this novel, we can get to know the culture and habits of the Papua people.

Keywords : Stereotype, subordination, domestic violence

I. PENDAHULUAN

Tanah Tabu adalah sebuah novel karya oleh Anindita S. Thayf yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2009. Novel setebal 237 halaman ini merupakan pemenang pertama, dan merupakan satu-satunya pemenang, dalam

sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 2008.

Novel *Tanah Tabu* bercerita tentang kehidupan masyarakat asli Papua yang tertindas oleh kaum pendatang. Tanah Papua yang semula tak terjamah, bagaikan taman surga yang dihiasi dengan latar warna hijau yang teduh dan biru yang cerah, berubah menjadi tempat yang menggenaskan dan penuh gejolak. Tidak ada lagi kehangatan dan keindahan alam yang masih liar tak tersentuh. Tanah yang kaya akan emas ini menjadi jarahan kaum pendatang. Penduduk asli hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Kehidupan masyarakat asli Papua pun makin terpinggirkan oleh kerakusan manusia serta kemajuan zaman.

Tanah Tabu memberikan warna baru bagi dunia sastra Indonesia. Dari segi latar, novel ini menyuguhkan latar lokasi di Papua, suatu tempat yang masih jarang dijumpai dalam novel-novel di Indonesia. Melalui novel ini, kita dapat melihat gambaran mengenai budaya dan kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Papua. Dari segi gaya bercerita, pengarang mampu merangkaikan kejadian demi kejadian dengan sangat menarik, yang disampaikan oleh tiga pencerita, yaitu Leksi, Kwee, dan Pum.

Hal yang sangat menarik perhatian saya dalam novel ini adalah mengenai gambaran tokoh-tokoh perempuan: Mabel, Mace, dan Leksi. Ketiga tokoh perempuan ini memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Tokoh Mabel, misalnya, ia sangat jarang, atau bahkan tidak pernah menangis, sebab menangis hanya akan membuatnya makin terlihat lemah. Tokoh Mabel pula yang mengkritisi pertambangan emas yang tidak memperhatikan masyarakat asli Papua, masalah kesewenangan militer, serta masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dihadapi perempuan.

Dengan demikian, *Tanah Tabu* sangat jelas turut mengusung gagasan mengenai feminisme. Seperti dikatakan oleh Suharto, penokohan dapat menjadi corong bicara pengarang dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka.¹ Saya menilai novel inipun sangat kental menyuarakan masalah ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk menganalisis novel ini lebih lanjut.

II. BIAS GENDER

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman.² Konsep gender adalah pembedaan sifat, sikap, dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

¹ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 3.

² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 8.

Sementara itu Bhasin menegaskan bahwa gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial, dan budaya masyarakatnya.³

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur masyarakat yang mengakibatkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat pada berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain: **stereotype, subordinasi, dan kekerasan**. Manifestasi ketidakadilan gender tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis.⁴

2.1 Stereotype

Secara umum, stereotype dapat dikatakan sebagai pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Menurut Murniati, stereotype adalah pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki.⁵ Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang baku tersebut. Akibat adanya stereotype (pelabelan) ini banyak tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat. Misalnya, karena secara sosial budaya laki-laki dikonstruksikan sebagai orang yang kuat, laki-laki sejak kecil sudah terbiasa atau terlatih untuk menjadi kuat. Sementara itu, perempuan sudah terlanjur mempunyai label lemah lembut, sehingga orang tua dalam mendidik anak seolah-olah memang mengarahkan perempuan menjadi lemah lembut.

Masyarakat juga memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Wajar sekali jika stereotype ini mengakibatkan pendidikan untuk perempuan seringkali dinomorduakan. Stereotype terhadap perempuan ini terjadi ketika banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut.⁶

2.2 Subordinasi

Subordinasi menurut Murniati dilihat sebagai pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki.⁷ Perempuan dipandang kurang mampu sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. Pandangan itu bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah seleyaknya sebagai pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Bagi laki-

³ Kamla Bhasin, *Memahami Gender*, Cet I (Jakarta: Teplok Press, 2001).

⁴ Endang Parwieningrum, "Gender dan Permasalahannya," <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel/01-2I.html>.

⁵ A. Nunuk P. Murniati. *Getar Gender I: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM* (Magelang: Indonesiatara, 2004), XXI-XXIII.

⁶ Parwieningrum, "Gender dan Permasalahannya", <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel01-2I.html>.

⁷ A. Nunuk P. Murniati. *Getar Gender I: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM* (Magelang: Indonesiatara, 2004), XXIII.

laki, pandangan itu menyebabkan mereka sah untuk tidak memberi kesempatan kepada perempuan untuk muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu merasa khawatir apabila suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka.

2.3 Kekerasan

Adanya perbedaan kedudukan dalam keluarga juga menyebabkan terjadinya tindak kekerasan. Bentuk kekerasan ini tidak selalu dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga oleh perempuan terhadap perempuan atau oleh laki-laki terhadap laki-laki, bahkan oleh perempuan terhadap laki-laki. Meskipun demikian, perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang pincang di mata masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender itu disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam keluarga.

Kekerasan terhadap perempuan juga sering terjadi karena budaya dominasi suami terhadap istri. Kekerasan (*violence*) tersebut dapat berupa serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis. Kekerasan digunakan oleh suami untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan sering hanya untuk menunjukkan bahwa suami yang laki-laki berkuasa atas istri.

Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender dalam keluarga. Misalnya, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan (istri) dalam perkawinan. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*) juga dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, termasuk di dalamnya adalah tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

III. SINOPSIS NOVEL *TANAH TABU*

Novel *Tanah Tabu* mengisahkan kehidupan tiga generasi perempuan Papua, yaitu Mabel, Mace, dan Leksi. Mereka merupakan satu keluarga penduduk asli Papua dari Suku Dani, pewaris kekayaan alam Papua yang kaya. Ironisnya mereka hidup miskin dan menderita akibat tanah mereka dijarah oleh para pendatang yang dengan rakus mengeruk kekayaan alam Papua.

Kisah kehidupan tokoh Mabel merupakan kisah yang dominan diceritakan dalam novel ini. Saat masih kecil hingga beranjak dewasa, Mabel diasuh oleh keluarga Belanda. Mabel dibesarkan dan dididik dalam tradisi masyarakat Barat. Setelah keluarga angkatnya pulang ke negeri asal mereka, Mabel mengalami masa-masa kelam dalam hidupnya. Dua kali pernikahannya gagal. Ia juga pernah diculik dan mengalami siksaan hebat karena tuduhan bersekongkol dengan para pengacau keamanan. Berbagai pengalaman inilah yang menjadikan Mabel sebagai sosok yang mandiri, teguh, pemberani, cerdas, dan memiliki wawasan dan cara berpikir yang modern dibanding para perempuan Papua lainnya.

Dalam kesehariannya, Mabel menjual sayur di pasar dan tinggal bersama Mace, menantunya, dan Leksi, anak Mace, yang berusia tujuh tahun. Leksi belum pernah bertemu dengan ayah kandungnya sebab sang ayah pergi meninggalkannya sebelum ia lahir. Lalu ada tokoh Pum, sahabat setia Mabel, dan Kwe, yang setia menemani dan menjaga Leksi ke mana pun ia pergi. Ada pula tokoh-tokoh tambahan, seperti Mama

Helda dan anaknya, Yosi, yang setiap hari harus menghadapi kemarahan ayahnya yang pemabuk.

IV. MASALAH BIAS GENDER DALAM NOVEL *TANAH TABU*

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa novel *Tanah Tabu* ini sangat kental menyuarakan masalah ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan. Beberapa masalah ketidakadilan gender, yaitu stereotipe, subordinasi terhadap perempuan, dan kekerasan dalam rumah tangga cukup jelas disuarakan dalam novel ini.

Masalah stereotipe, yaitu pelabelan terhadap kelompok/jenis kelamin tertentu, sudah diindoktrinasi sejak dini kepada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh salah seorang tokoh bernama Mama Helda kepada anak perempuannya, Yosi.

"Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam." (Thayf, 2009 : 52)

Pekerjaan di rumah (ranah domestik) selalu saja dijadikan tempat perempuan berkuprah, seolah-olah perempuan hanya dapat dan wajib melakukan pekerjaan di lingkungan rumah, sedangkan laki-laki dapat dan boleh bekerja di luar rumah (ranah publik). Perbedaan perlakuan ini membuat perempuan terkungkung dan tidak dapat maju karena tidak diberi kesempatan meraih prestasi di luar rumah.

Berbeda dengan Mama Helda yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang stereotipe, Mabel hadir sebagai tokoh yang mampu membongkar pandangan stereotipe tentang perempuan. Dari penggalan paragraf berikut ini dapat terlihat bagaimana ketegaran yang dimiliki tokoh Mabel.

"Dari dulu aku jarang menangis, Sayang. Menangis hanya membuatku semakin lemah, dan aku tidak mau itu terjadi. Selain itu, aku juga kasihan dengan Tanah Ibu kalau kita terus menerus menyiramnya dengan air mata kita. Air jadi asin. Tanaman tidak bisa tumbuh subur. Binatang di hutan berkurang. Langit pun ikut mendung. Nasib baik tidak akan datang kalau kita menangis terus...." (Thayf, 2009 : 57-58)

Mabel sangat jarang, atau bahkan tidak pernah menangis, sebab menangis hanya akan membuatnya makin terlihat lemah, sifat yang selama ini selalu distereotipekan sebagai sifat perempuan.

Memang selama ini perbuatan menangis seringkali dilekatkan dengan sosok perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari bahkan seringkali dikatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis, dan yang boleh menangis hanyalah perempuan. Oleh sebab itu, tidak heran jika air mata dikonotasikan dengan perempuan, dan pada akhirnya akan terbentuk stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan cengeng, sebab hanya perempuanlah yang menangis. Namun, tokoh Mabel mampu keluar dari gambaran yang stereotipe mengenai perempuan.

Masalah subordinasi perempuan, yaitu menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Aku pun tak heran tatkala mendengar banyak anak perempuan yang bercita-cita menjadi pengantin, salah satunya Yosi. Seorang pengabdian. Sementara anak

laki-laki ingin menjadi yang terhebat. Seorang jagoan. Huh, sungguh pasangan hidup yang rapuh, menurutku. Serupa manusia dan sandalnya. Gerobak dan rodanya. Raja dan keset kakinya. Yang senang menindas dan yang sukarela ditindas. Suami yang jagoan dan istri yang pengabdian. Hah! Betapa kacaunya dunia jika kebiasaan itu menjadi warisan abadi turun-temurun. Para laki-laki yang senang menunjukkan kehebatan dengan sepak terjang pukulan dan makian, serta para perempuan yang pasrah menerima semua itu.” (Thayf, 2009 : 61)

Perbandingan antara perempuan dan laki-laki dalam kutipan ini jelas sangat menghina dan melecehkan perempuan. Perempuan dianggap sebagai barang/benda yang dapat diperlakukan semena-mena. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan hukum agama manapun, yang mengatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan.

Gambaran mengenai posisi perempuan dan laki-laki seperti tertuang dalam penggalan paragraf di atas memperlihatkan bahwa perempuan sudah lama terperangkap dalam oposisi biner yang menempatkannya dalam posisi “tidak mempunyai” atau “kurang” atau sifat negatif lain. Hal ini mengingatkan akan masalah oposisi biner yang diungkapkan oleh Cixous, yaitu menempatkan dua hal dalam relasi yang superior-inferior: *activity – passivity, culture – nature, head – heart, intelligible – palpable, logos – pathos, man – woman*. Oposisi biner itu secara jelas menempatkan perempuan dalam sisi negatif atau tidak berdaya.⁸

Hal lain tentang ketidakadilan gender ini adalah kekerasan, yaitu masalah kekerasan dalam rumah tangga (KdRT). Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini: Mabel, Mace, Mama Helda, mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari suami-suami mereka. Penyiksaan fisik dan psikis, jasmani dan rohani yang melampaui batas kemanusiaan diterima oleh para tokoh perempuan. Walaupun akhirnya ketiga perempuan itu pergi dan lari dari suami mereka, tetapi penyiksaan dan kekerasan yang mereka alami menjadi bukti bagaimana laki-laki merasa bahwa mereka berkuasa dan dapat diperlakukan keluarga (istri dan anak) sesuka hati mereka. Kutipan di bawah ini memperjelas uraian di atas:

“Aku melihat Pace memukul mamaku dengan membabi-buta. Biasanya hanya sekali – dua... tapi masih kukenali wajah mama yang hancur” (Thayf, 2009 : 56).

“Mama Helda berpura-pura tidak terjadi apa-apa... meskipun sebelah wajahnya yang bengkak membiru berbicara banyak. Namun ternyata aku salah. Tindakan Pace Poro Boku sudah di luar batas. Tidak kuat lagi ditanggung Mama Helda” (Thayf, 2009 : 184-185).

“Katanya, uang itu untuk bayar Paha Putih. Dia mau main perempuan di luar sana. Dan uangnya... uangnya dia minta kepadaku. Dasar bajingan! Bisakah kaubayangkan itu?!” ... Pace Poro Boku memukulinya lebih keras dari sebelumnya. Lebih membabi buta. Laki-laki itu mengamuk hingga tanpa sadar menendang perut bunting Mama Helda berkali-kali.” (Thayf, 2009 : 187)

⁸ Aquarini Priyatna, “Pendekatan-Pendekatan Analisis Tekstual Feminis” dalam *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat (ed) (Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2000), 114.

V. PENUTUP

Novel *Tanah Tabu* memberikan gambaran mengenai perempuan Papua yang berada dalam sebuah tepian yang dilematis. Di satu sisi mereka ingin mengembangkan diri dan maju sejajar dengan kaum lelaki. Namun di sisi lain, mereka pun masih berada dalam keterkungkungan budaya patriarki yang masih sangat kuat. Dalam novel *Tanah Tabu* ini, walaupun Mabel tampil sebagai sosok perempuan yang kuat, perkasa, dan berusaha menggugat ketidakadilan yang menimpa dirinya dan juga kaum tertindas yang ada di sekitarnya, namun ternyata ia belum dapat menikmati buah perjuangannya.

Bagaimanapun juga, novel ini mampu berperan sebagai penggerak bagi kaum perempuan, baik perempuan di pedalaman Papua, atau di manapun mereka berada, bahwa perempuan bukanlah kaum yang lemah. Perempuan harus mampu melawan segala bentuk ketertindasan, serta harus mampu berontak untuk memperoleh keadilan. Oleh sebab itu, saya menilai novel *Tanah Tabu* ini layak dan baik sekali dibaca, tidak hanya oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki, untuk menyadarkan mereka dari pola pikir yang bias gender. *Tanah Tabu* pantas disebut sebagai novel yang sangat inspiratif, menyadarkan kita agar tidak pernah lelah berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Dan, pada kita semua, Mabel berpesan, "Kita harus tetap kuat.... Jangan menyerah. Terus berjuang demi anak-cucu kita. Mereka harus mendapatkan kehidupan yang lebih baik."

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. *Memahami Gender*, Cet I. Jakarta: Teplok Press, 2001.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantik, Maria Josephine Kumaat. *Gender dalam Sastra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- _____. "Pengaruh Marginalisasi, Subordinasi, dan Stereotipe dalam Bias Gender Terhadap Kepemimpinan Perempuan Pendeta Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat di Musyawarah Pelayanan DKI Jakarta". Disertasi Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia, Semarang, tidak diterbitkan, 2007.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender I: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara, 2004.
- Parwieningrum, Endang. "Gender dan Permasalahannya," <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/artikel/01-21.html>.
- Priyatna, Aquarini. "Pendekatan-Pendekatan Analisis Tekstual Feminis" dalam *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. E. Kristi Poerwandari dan Rahayu Surtiati Hidayat (ed). Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2000.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Thayf, Anindita S. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.